



Hubungan Pengetahuan Dan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang

The Relationship Between Knowledge And Smoking Habits On The Incidence Of Hypertension At The Bukit Sari Health Center, Kepahiang Regency

Yulia Amorita ¹⁾ Ice Rakizah Syafrie ²⁾ Tita Septi Handayani ³⁾
^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

¹⁾ yuliaamorita1993@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [24 Juni 2024]

Revised [27 Juli 2024]

Accepted [29 Juli 2024]

Kata Kunci :

Pengetahuan, Sikap,
Kelengkapan Imunisasi Dasar

Keywords :

Knowledge, Smoking Habits,
Incidence Of Hypertension

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk periode 2015-2020 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar individu di seluruh dunia mengalami hipertensi. Menurut data Riskesdas yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%. Data Dinas Kesehatan baupaten Kepahyang pada tahun 2020 sebanyak 22.188 kasus dengan prevalensi sebesar 28,1%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada 75 responden di Puskesmas Bukit Sari Kab Kepahiang. Hasil analisis uji univariat menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 41 (54,7%) memiliki pengetahuan kurang, hampir sebagian responden 36 (48%) memiliki kebiasaan merokok perokok saat ini dan lebih dari sebagian responden 51 (68%) memiliki kejadian hipertensi. Hasil analisis bivariat ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024 dengan nilai $p=0,006$ dan ada hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024 dengan nilai $p=0,001$. Peneliti menyarankan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak dari pengetahuan dan kebiasaan merokok terhadap kondisi kesehatan mereka, khususnya hipertensi. Dengan mengetahui hubungan antara merokok dan hipertensi, responden dapat lebih sadar akan pentingnya peningkatan pengetahuan kesehatan dan perubahan kebiasaan merokok untuk mengelola dan mencegah hipertensi.

ABSTRACT

Based on data from the World Health Organization (WHO) for the 2015-2020 period, it shows that around 1.13 billion individuals worldwide have hypertension. According to Riskesdas data released by the Indonesian Ministry of Health in 2021, the prevalence of hypertension in Indonesia reached 34.1%. Data from the Kepahyang Regency Health Office in 2020 amounted to 22,188 cases with a prevalence of 28.1%. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and smoking habits on the incidence of hypertension at the Bukit Sari Health Center, Kepahiang Regency in 2024. The type of research used in this study was analytical observational, data were collected by distributing questionnaires to 75 respondents at the Bukit Sari Health Center, Kepahiang Regency. The results of the univariate test analysis showed that more than half of the respondents 41 (54.7%) had insufficient knowledge, almost half of the respondents 36 (48%) had current smoking habits and more than half of the respondents 51 (68%) had hypertension. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge and the incidence of hypertension at the Bukit Sari Health Center, Kepahiang Regency in 2024 with a p value of 0.006 and there was a relationship between smoking habits and the incidence of hypertension at the Bukit Sari Health Center, Kepahiang Regency in 2024 with a p value of 0.001. The researcher suggests that it can provide a better understanding of the impact of knowledge and smoking habits on their health conditions, especially hypertension. By knowing the relationship between smoking and hypertension, respondents can be more aware of the importance of increasing health knowledge and changing smoking habits to manage and prevent hypertension.

PENDAHULUAN

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk periode 2015-2020 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar individu di seluruh dunia mengalami hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus

mengalami peningkatan setiap tahun, dengan perkiraan bahwa pada tahun 2025, sekitar 1,5 miliar orang akan menderita hipertensi. Indonesia menempati peringkat keempat dalam daftar tersebut, setelah India, Cina, dan Afrika, dengan persentase prevalensi hipertensi pada populasi usia di atas 25 tahun. (Direktorat Jenderal P2P, 2022)

Menurut data Riskesdas yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,1%, meningkat dibandingkan dengan prevalensi hipertensi pada Riskesdas tahun 2013 yang sebesar 25,8%. Tekanan darah tinggi merupakan kondisi di mana tekanan darah melebihi 140/90 milimeter raksa (mmHg). Angka 140 mmHg merujuk pada tekanan sistolik, yaitu tekanan darah saat jantung memompa darah ke seluruh tubuh. Sementara itu, angka 90 mmHg mengacu pada tekanan diastolik, yaitu tekanan darah saat jantung beristirahat antara denyutan. (Riskesdes, 2021)

Hipertensi adalah masalah kesehatan masyarakat dalam kategori serius, karena jika tidak teratasi dengan baik, dapat berkembang dan menyebabkan komplikasi yang berisiko tinggi. Dampaknya fatal karena sering kali mengakibatkan berbagai komplikasi, seperti stroke (perdarahan otak), penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. (Mubaraq, 2020).

Mengelola tekanan darah tinggi merupakan tantangan yang melibatkan beberapa faktor seperti usia, gaya hidup seperti merokok dan obesitas, pengetahuan, serta aspek psikososial. Namun, dengan perkembangan zaman dan pemahaman yang lebih baik tentang hipertensi, masyarakat mulai sadar akan dampaknya dan melakukan langkah-langkah pencegahan lebih awal. Meskipun demikian, kesadaran akan hipertensi masih rendah, dan banyak yang tidak menyadari kondisi mereka karena gejalanya seringkali muncul di tahap lanjut. (Andriyani, 2021).

Mubaraq menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi strategi penanganan hipertensi adalah tingkat pengetahuan penderita tentang diet dan pengendalian makanan yang berisiko terhadap kondisi mereka masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai makanan yang sebaiknya dihindari dan makanan yang perlu dikonsumsi oleh penderita hipertensi. (Mubaraq, 2020)

Salah satu risiko hipertensi adalah merokok, bersama dengan faktor risiko lain seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, dan faktor genetik yang tidak dapat diubah. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi garam, lemak jenuh, penggunaan minyak goreng berulang, konsumsi alkohol, obesitas, kurangnya aktivitas fisik, stres, dan penggunaan estrogen/kontrasepsi oral juga berkontribusi pada risiko tersebut. (Kemenkes RI, 2021).

Seperti yang umumnya diketahui, merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit. Jumlah perokok di seluruh dunia mencapai 1,35 miliar orang. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan tingkat konsumsi rokok tertinggi di dunia, berada di peringkat keempat setelah China, Amerika Serikat, dan Rusia. Konsumsi rokok di Indonesia meningkat dari 182 miliar batang pada tahun 2001 menjadi 260,8 miliar batang pada tahun 2009. Selain itu, merokok juga memiliki dampak negatif lainnya, seperti meningkatkan tingkat kemiskinan dan mempercepat penuaan, menyebabkan gangguan psikologis, serta mengganggu kesuburan dan fungsi organ tubuh (Sinurya RK, Siagian BJ, Taufiq A. 2017:290)

Merokok dan hipertensi merupakan dua faktor risiko utama dalam terjadinya penyakit aterosklerosis, penyakit jantung koroner, infark miokard akut, dan kematian mendadak. Merokok sendiri telah menyebabkan kematian sebanyak 5,4 juta orang setiap tahunnya (Rozi F, Zatihulwani EZ, Sari GM, 2021). Berbagai penelitian telah menjelaskan bahwa efek langsung merokok termasuk peningkatan detak jantung dan tekanan darah karena peningkatan hormon epinefrin dan norepinefrin akibat aktivasi sistem saraf simpatis. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa efek jangka panjang merokok meliputi peningkatan tekanan darah karena peningkatan zat inflamasi, disfungsi endotel, pembentukan plak, dan kerusakan vascular (Dewi, 2019).

Resiko hipertensi terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah dan faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko hipertensi yang dapat diubah mencakup kebiasaan merokok, kelebihan berat badan, gaya hidup yang monoton, dan tingkat stres. Sementara itu, faktor risiko hipertensi yang tidak dapat diubah meliputi faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, etnis, dan faktor keturunan (Rozi F, Zatihulwani EZ, Sari GM, 2021).

Sedangkan Data memperlihatkan penderita hipertensi pada tahun 2019 sebanyak 13.951 kasus dengan prevalensi sebesar 34,30% dan persentase penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebesar 41%. Sementara itu pada tahun 2020 sebanyak 22.188 kasus dengan prevalensi sebesar 28,1% dan persentase penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebesar 81%. (RENSTRA DINKES Kab. Kepahiang, 2021-2026)

Berdasarkan data Puskesmas Bukit Sari Tahun 2022 pasien yang berkunjung berjumlah 1.093 orang, pada tahun 2023 berjumlah 1.247 orang dan pada tahun 2024 dari bulan januari sampai bulan



maret berjumlah 297orang. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap responden yang datang berobat ke Puskesmas Bukit Sari Kab. Kepahiang, peneliti mewawancarai sebanyak 10 orang pasien yang berkunjung ke poli umum ditemukan bahwa sebanyak 7 dari 10 orang tersebut memiliki kebiasaan merokok dan masih kurang pengetahuan terhadap penyakit hipertensi.

Sebelumnya, penelitian serupa yang dilakukan Abdullahi (2021) mengetahui bahwa tingkat pengetahuan hubungan perilaku merokok dengan hipertensi sebesar 35%. Hal ini selaras dengan penelitian Jemi dan Abdullah yang menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan masyarakat desa Bojong Kab. Dewata, Provinsi Bali yang merokok dengan kejadian hipertensi masih rendah. Peningkatan pengetahuan pada masyarakat itu sangat penting agar dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok terhadap kejadian hipertensi. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat terhadap hipertensi maka semakin rendah kecenderungan masyarakat untuk menjadi perokok aktif (Jeni dan Abdullah, 2022).

Survei pendahuluan yang dilakukan Sunariato (2019) pada komunitas klub motor tertera data sejumlah 80% dari 25 klub motor mempunyai perilaku merokok. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya di beberapa kota/wilayah daerah Jawa Barat yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang hipertensi pada masyarakat yang merokok terbilang rendah, sehingga akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan hipertensi pada masyarakat yang merokok di suatu komunitas. (Sunariato, 2019).

LANDASAN TEORI

Hipertensi

Hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah sistolik dan diastolik melebihi batas normal. Batas pasti dari kelainan ini bervariasi tergantung pada usia dan jenis kelamin individu, namun umumnya, tekanan darah sistolik yang berkisar antara 140 hingga 190 mmHg dan tekanan darah diastolik antara 90 hingga 95 mmHg dianggap sebagai batas hipertensi (Riyadi, 2020). Hipertensi terjadi ketika tekanan darah sistolik melewati 140 mmHg dan tekanan darah diastolik melewati 90 mmHg (Ramadhan MD, Tohri T, Rodiyah E. 2020:68) Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah sistolik dan diastolik berada di atas 140/90 mmHg, dengan tingkat keparahan yang bervariasi sesuai dengan faktor usia dan jenis kelamin.

Pengetahuan

Pengetahuan timbul dari pemahaman, yang muncul setelah individu melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengamatan ini dilakukan melalui panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui pengamatan visual dan auditif (Pangaila M, Paturusi A, Supit A, 2020:24).

Rokok

Rokok adalah gulungan kertas berbentuk silinder, dengan panjang berkisar antara 70 hingga 120 mm (beragam), dan diameter sekitar 10 mm. Di dalamnya terdapat daun-daun tembakau yang telah dihancurkan. Rokok merupakan produk tembakau yang terbungkus, dibuat dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica*, serta spesies lainnya, atau bahan sintesis yang mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa tambahan bahan lainnya (WHO, 2019).

Kandungan rokok

1. Nikotin

Nikotin adalah cairan berminyak yang tidak memiliki warna dan dapat menyebabkan sensasi perih yang kuat. Nikotin merupakan zat adiktif yang berpengaruh pada sistem saraf dan sirkulasi darah. Zat ini memiliki kemampuan untuk mengurangi rasa lapar, sehingga individu yang merokok mungkin tidak merasakan lapar (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10)

2. Tar

Tar adalah suatu substansi cair yang kental, berwarna coklat tua atau hitam, yang dihasilkan melalui proses distilasi dari kayu atau arang. Selain itu, tar juga berasal dari getah tembakau dan terdapat dalam rokok bersama dengan ratusan senyawa kimia lainnya yang berpotensi menyebabkan kanker (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

3. Karbon monoksida (CO)

Karbon monoksida adalah gas yang tidak berbau, terbentuk dari pembakaran tidak sempurna unsur karbon atau arang. Jika karbon monoksida ini terhirup dan diangkut oleh hemoglobin ke

jaringan otot tubuh, dapat menyebabkan kekurangan oksigen (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

4. Gliserol

Gliserol, yang dihasilkan dari lemak hewani atau nabati, memiliki rasa manis dan digunakan sebagai agen pelembab dalam campuran tembakau. Saat terbakar, gliserol dapat mengalami transformasi menjadi acrolein, sebuah senyawa asam yang sangat tajam oksidasi (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

5. Acrolein

Acrolein adalah senyawa cair tanpa warna, mirip dengan aldehida, yang dapat diperoleh dari ekstraksi cairan gliseril atau melalui proses pengeringan. Acrolein merupakan hasil dari penyulingan cairan alkohol yang sangat merugikan kesehatan (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

6. Ammonia

Ammonia adalah gas tak berwarna yang terbentuk dari nitrogen dan hidrogen, memiliki aroma yang menyengat dan merangsang (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

7. Formic acid

Formic acid adalah cairan tidak berwarna yang bergerak dengan bebas dan mampu menyebabkan iritasi kulit, dengan aroma yang menusuk dan tajam, serta dapat menimbulkan sensasi seperti digigit oleh semut (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

8. Hidrogen cyanide

Hidrogen sianida adalah gas yang tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak memiliki rasa, yang merupakan gas paling ringan dan mudah terbakar. Sangat berbahaya jika terhirup karena sangat efisien dalam menghambat pernapasan (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

9. Nitrous oxide

Nitrous oxide adalah gas yang tidak memiliki warna, dan jika dihirup dapat menyebabkan hilangnya kesadaran dan menimbulkan sensasi rasa sakit (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

10. Formaldehyde

Formaldehyde merupakan gas tak berwarna yang memiliki aroma yang tajam. Gas ini digunakan sebagai bahan pengawet dan pestisida. Salah satu bentuk formaldehyde yang umumnya dikenal sebagai formalin, sering digunakan sebagai pengawet di laboratorium karena toksisitasnya yang tinggi terhadap berbagai organisme hidup (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

11. Phenol

Phenol adalah campuran kristal yang dihasilkan melalui proses distilasi beberapa bahan organik seperti kayu dan arang. Phenol ini berikatan dengan protein dan menghambat aktivitas enzim (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

12. Acetol

Acetol adalah produk dari pemanasan aldehida (jenis zat tak berwarna yang bergerak bebas) dan dapat dengan mudah menguap dengan alkohol (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

13. Hydrogen sulfide

Hydrogen sulfide adalah gas beracun yang mudah terbakar dan memiliki aroma yang kuat. Zat ini menghambat aktivitas enzim oksidase (enzim yang mengandung pigmen besi) (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

14. Pyridine

Pyridine adalah cairan tidak berwarna yang memiliki aroma yang menyengat. Zat ini diperoleh melalui penyulingan minyak tulang, arang, dan dari proses pembusukan beberapa jenis alkaloid tertentu, yang merupakan senyawa alkalin dari tumbuhan. Pyridine juga dapat ditemukan dalam tembakau. Zat ini digunakan untuk mengubah sifat alkohol sebagai pelarut dan sebagai pestisida (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

15. Methyl chloride

Methyl chloride adalah campuran yang terdiri dari unsur-unsur dengan valensi satu, terutama hydrogen dan karbon. Gas hydrogen tersebut mudah terbakar. Ini adalah senyawa organik yang sangat beracun. Uapnya dapat berperan sebagai anestesi (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).

16. Methanol

Methanol adalah cairan ringan yang mudah menguap dan mudah terbakar. Cairan ini bisa dihasilkan melalui penyulingan kayu atau sintesis dari karbon monoksida dan hydrogen. Konsumsi atau inhalasi methanol dapat menyebabkan kebutaan bahkan kematian (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020: 1-10).



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik yang bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi (Dharma, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kebiasaan merokok dengan pencegahan hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Analisis univariat

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat gambaran pengetahuan dan kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang. Hasil analisis univariat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

No	Pengetahuan	Frekuensi(n)	Persentase (%)
1	Kurang	41	54,7
2	Cukup	21	28
3	Baik	13	17,3
Total		75	100,0

Berdasarkan tabel 1 dari 75 responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 41 (54,7%) memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

No	Kebiasaan Merokok	Frekuensi(n)	Persentase (%)
1	Perokok Saat Ini	36	48
2	Mantan Perokok	25	33,3
3	Tidak Pernah Merokok	14	18,7
Total		75	100,0

Berdasarkan tabel 2 dari 75 responden menunjukkan bahwa hampir sebagian responden 36 (48%) memiliki kebiasaan merokok perokok saat ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

No	Kejadian Hipertensi	Frekuensi(n)	Persentase (%)
1	Hipertensi	51	68
2	Tidak Hipertensi	24	32
Total		75	100,0

Berdasarkan tabel 3 dari 75 responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 51 (68%) memiliki kejadian hipertensi.

2) Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui Hubungan pengetahuan dan kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang. Uji statistic yang dipergunakan adalah chi-square dengan derajat kemaknaan (α) sebesar 5%. Hasil analisis bivariat secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

Pengetahuan	Kejadian Hipertensi				Jumlah		χ^2	p value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi					
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	32	78	9	22	41	100	10,297	0,006
Cukup	15	71,4	6	28,6	21	100		
Baik	4	30,8	9	69,2	13	100		
Total	51	68	24	32	75	100		

Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 41 responden yang memiliki pengetahuan kurang ada 32 (78%) responden yang mengalami kejadian hipertensi dan 9 (22%) responden tidak mengalami kejadian hipertensi. Dari 21 responden yang memiliki pengetahuan cukup ada 15 (71,4%) responden yang mengalami kejadian hipertensi dan 6 (28,6%) responden tidak mengalami kejadian hipertensi. Dari 13 responden yang memiliki pengetahuan baik ada 4 (30,8%) responden yang mengalami kejadian hipertensi dan 9 (69,2%) responden tidak mengalami kejadian hipertensi. Hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024, dilihat dengan menggunakan uji Chi-Square (Pearson chi-square) didapat nilai sebesar 10,297 dengan nilai $p=0,006$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024.

Tabel 5 Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

Kebiasaan Merokok	Kejadian Hipertensi				Jumlah		χ^2	p value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi					
	F	%	F	%	F	%		
Perokok Saat Ini	32	88,9	4	11,1	36	100	14,227	0,001
Mantan Perokok	13	52	12	48	25	100		
Tidak Pernah Merokok	6	42,9	8	57,1	14	100		
Total	51	68	24	32	75	100		

Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 36 responden yang memiliki kebiasaan merokok saat ini ada 32 (88,9%) responden yang mengalami kejadian hipertensi dan 4 (11,1%) responden tidak mengalami kejadian hipertensi. Dari 25 responden yang memiliki kebiasaan merokok mantan perokok ada 13 (52%) responden yang mengalami kejadian hipertensi dan 12 (48%) responden tidak mengalami kejadian hipertensi. Dari 14 responden yang memiliki kebiasaan merokok tidak pernah merokok ada 6 (42,9%) responden yang mengalami kejadian hipertensi dan 8 (57,1%) responden tidak mengalami kejadian hipertensi. Hubungan antara kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024, dilihat dengan menggunakan uji Chi-Square (Pearson chi-square) didapat nilai sebesar 14,227 dengan nilai $p=0,001$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024.

Pembahasan

1) Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 41 (54,7%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diberikan kepada responden mengakibatkan pengetahuan responden yang kurang mengenai hipertensi.



Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah faktor intern yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Perilaku seseorang tersebut akan berdampak pada status kesehatannya (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin meningkatnya pengetahuan responden tentang hipertensi akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang lebih baik dalam mengontrol hipertensi sehingga tekanan darahnya tetap terkendali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Diet Hipertensi dengan Kejadian Kekambuhan Hipertensi Lansia di Desa Mancasan Wilayah Kerja Puskesmas I Baki Sukoharjo, dari 82 responden penelitian, sebagian besar pengetahuan lansia tentang hipertensi (diet hipertensi) masuk kategori baik sebanyak 60 responden, dan yang termasuk kategori tingkat pengetahuan kurang ada 22 responden. (Guntoro B, Purawati K, 2019)

Asumsi peneliti dari hasil penelitian didapatkan hasil pengetahuan kurang dikarenakan responden kurang mendapatkan informasi mengenai hipertensi dari pihak puskesmas dan tenaga kesehatan lainnya. Sehingga responden tidak mengetahui faktor resiko apa saja yang dapat mengakibatkan terjadinya hipertensi.

Distribusi Frekuensi Kebiasaan Merokok Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden menunjukkan bahwa hamper sebagian responden 36 (48%) memiliki kebiasaan merokok perokok saat ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diteriam oleh responden, responden tidak mengetahui bahwa merokok merupakan factor resiko dari kejadian hipertensi.

Merokok dapat meningkatkan tekanan darah melalui mekanisme pelepasan norepinefrin dari ujung-ujung saraf adrenergik yang dipacu oleh nikotin. Seseorang yang merokok dengan frekuensi lebih dari satu pak per hari memiliki kerentanan dua kali lebih besar menderita hipertensi jika dibandingkan dengan yang tidak merokok (Nelwan et al, 2018).

Hasil penelitian Yobert N. Runturambi, dkk 2019 didapatkan hasil analisis penelitian kebiasaan merokok responden, merokok sebanyak 33 orang (70,2%). Asumsi peneliti dari hasil penelitian didapatkan hasil kebiasaan merokok perokok saat ini hal ini dikarenakan pengetahuan responden yang kurang. Responden tidak mengetahui bahwa rokok merupakan factor resiko terjadinya hipertensi.

Distribusi Frekuensi Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 51 (68%) memiliki kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan karena tekanan darah sistolik melewati 140 mmHg dan tekanan darah diastolik melewati 90 mmHg.

Hipertensi adalah tekanan tekanan darah sistolik dan diastolik melebihi batas normal. Batas pasti dari kelainan ini bervariasi tergantung pada usia dan jenis kelamin individu, namun umumnya, tekanan darah sistolik yang berkisar antara 140 hingga 190 mmHg dan tekanan darah diastolik antara 90 hingga 95 mmHg dianggap sebagai batas hipertensi (Riyadi, 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti kebanyakan masyarakat di wilayah Puskesmas Bukit Sari yang menderita hipertensi dikarenakan pola hidup yang kurang baik seperti rokok dan memiliki pengetahuan kurang, selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden yang mengatakan bahwa mereka menderita hipertensi karena riwayat orang tua mereka yang mengalami hipertensi.

2. Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa dari 41 responden yang memiliki pengetahuan kurang ada 32 (78%) responden yang mengalami kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diberikan pihak puskesmas mengenai hipertensi. Dari 21 responden yang memiliki pengetahuan cukup ada 15 (71,4%) responden yang mengalami kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan karena responden memiliki kebiasaan merokok sehingga dapat memicu terjadinya hipertensi. Dari 13 responden yang memiliki pengetahuan baik ada 4 (30,8%) responden yang

mengalami kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan karena responden memiliki kebiasaan merokok sehingga dapat memicu terjadinya hipertensi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu yang diperoleh seseorang setelah mengadakan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang dimiliki oleh responden akan meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan keyakinan responden terhadap efektivitas pengobatan hipertensi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah faktor intern yang mempengaruhi terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin meningkatnya pengetahuan responden tentang hipertensi akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang lebih baik dalam mengontrol hipertensi sehingga tekanan darahnya tetap terkendali. Pengetahuan responden mengenai hipertensi juga mempengaruhi terjadinya kejadian hipertensi. Hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Pearson chi-square)* didapat nilai sebesar 10,297 dengan nilai $p=0,006$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024.

Hasil penelitian ini bermakna dengan pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi kejadian hipertensi sebaliknya dengan pengetahuan yang baik akan kurang mempengaruhi kejadian hipertensi. Hasil penelitian Ega, dkk 2022 didapatkan hasil Ada Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Jekan Raya tahun 2022. Menurut asumsi peneliti, hasil pengetahuan dengan hipertensi berhubungan karena pengetahuan yang kurang dari responden. Pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas edukasi hipertensi terhadap tingkat pengetahuan responden. Factor pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan. Dimana semakin tinggi pendidikan seseorang memungkinkan seseorang tersebut memiliki pengetahuan yang lebih banyak dan semakin mudah pula untuk menerima informasi tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya mengenai hipertensi.

Hubungan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024

Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa dari 36 responden yang memiliki kebiasaan merokok saat ini ada 32 (88,9%) responden yang mengalami kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden mengenai factor resiko dari hipertensi seperti merokok. Dari 25 responden yang memiliki kebiasaan merokok mantan perokok ada 13 (52%) responden yang mengalami kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan karena kurang pengetahuan responden. Dari 14 responden yang memiliki kebiasaan merokok tidak pernah merokok ada 6 (42,9%) responden yang mengalami kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan karena factor lain seperti adanya factor genetic dari keluarga. Merokok dapat menyebabkan risiko terjadinya hipertensi dan serangan jantung dan penyakit kronik. Merokok dapat menyebabkan hipertensi dan serangan jantung yang tidak hanya menyebabkan menurunnya harapan hidup tapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup. Tembakau pada rokok merupakan salah satu penyebab hipertensi dan serangan jantung (Lestari, H. D., Netty, & Widyarni, A, 2020). Hubungan antara kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square (Pearson chi-square)* didapat nilai sebesar 14,227 dengan nilai $p=0,001$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024.

Hasil penelitian ini bermakna dengan kebiasaan merokok saat ini akan mempengaruhi kejadian hipertensi sebaliknya dengan kebiasaan tidak merokok akan kurang mempengaruhi kejadian hipertensi. Penelitian ini sama dengan penelitian Dana, (2018) tentang hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. Orang yang merokok > satu bungkus sehari 2x lebih mungkin mengembangkan arteriosklerosis koroner dibandingkan bukan perokok. Hal ini diduga menjelaskan efek nikotin pada pelepasan katekolamin oleh sistem saraf otonom. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Darwis dkk., (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia laki-laki di Desa Bekku, Kec Awangpone, Kab Bone. Menurut asumsi peneliti, hasil kebiasaan merokok dengan hipertensi berhubungan karena sudah menjadi pola kebiasaan pada laki-laki untuk mengkonsumsi rokok. Selain itu faktor budaya di wilayah Puskesmas Bukit Sari, laki-laki sulit menolak konsumsi rokok terutama pada saat berkumpul, acara



adat, acara pernikahan, acara ulang tahun, acara pernikahan dan acara kematian. Selain itu juga kebanyakan masyarakat menganggap jika laki-laki yang tidak merokok di golongan sebagai kelompok banci.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024., dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 41 (54,7%) memiliki pengetahuan kurang.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian responden 36 (48%) memiliki kebiasaan merokok perokok saat ini.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden 51 (68%) memiliki kejadian hipertensi.
4. Ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024 dengan nilai $p=0,006$.
5. Ada hubungan kebiasaan merokok terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024 dengan nilai $p=0,001$.

Saran

1. Bagi Responden

Bagi responden, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak dari pengetahuan dan kebiasaan merokok terhadap kondisi kesehatan mereka, khususnya hipertensi. Dengan mengetahui hubungan antara merokok dan hipertensi, responden dapat lebih sadar akan pentingnya peningkatan pengetahuan kesehatan dan perubahan kebiasaan merokok untuk mengelola dan mencegah hipertensi.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen, penelitian ini sebagai referensi tambahan tentang Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok terhadap kejadian Hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan reputasi akademik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen melalui kontribusi nyata dalam penyelesaian masalah kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks pencegahan dan pengendalian hipertensi di daerah Kepahiang.

3. Bagi Tempat Penelitian (Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang)

Bagi Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang, Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan studi literature tentang Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Merokok terhadap kejadian Hipertensi di Puskesmas Bukit Sari Kabupaten Kepahiang Tahun 2024.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi peneliti selanjutnya. Dengan menyediakan data empiris dan temuan konkret mengenai hubungan antara pengetahuan, kebiasaan merokok, dan kejadian hipertensi, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam merancang intervensi kesehatan yang lebih efektif dan berbasis bukti. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program edukasi kesehatan yang lebih tepat sasaran dan menyusun strategi pencegahan yang inovatif untuk menurunkan prevalensi hipertensi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi peneliti dalam hal metodologi penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas penelitian di bidang kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agri Hayat, Afrizal. (2022). Hubungan Tingkat pengetahuan Dengan Sikap Perilaku Dengan Faktor Risiko Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di UPT Puskesmas Losorang. Skripsi: Fakultas Kedokteran. Universitas Swadya Gunung Jati. Cirebon.
- Angga, Y., & Elon, Y. (2021). Hubungan kebiasaan merokok dengan tekanan darah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1), 124–128. <http://jurnal.htp.ac.id/j>

- Daeli F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pasien Hipertensi Dengan Upaya Pengendalian Hipertensi Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli Tahun 2017. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan. 2017;4–16.
- Dewi. (2019). Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Penyakit Hipertensi. Jakarta: EGC.
- Dharma, K. K. (2015) Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Jakarta: Trans Info Media.
- Firman, Amiruddin R, Dwinata I. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Talmalanrea Jaya Makassar. Hasanuddin Journal of Public Health. 2020;1(2):122-131
- Farida, Nur. (2017). Pengaruh Kebiasaan Minum Kopi Dan Merokok Dengan Kejadian Hipertensi Pada Kuli Angkut Pasar Di Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan Jawa Timur Tahun 2017. Skripsi: Fakultas Kedokteran. Universitas Wijaya Kusuma. Surabaya.
- Kementerian Kesehatan RI 2022 Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2022
- _____ (2023) 'Permenkes RI No. 39 tahun 2016 tentang Pedoman umum program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga', Kemenkes RI, p. 39.
- Nainggolan (2019) Anda Mau Berhenti Merokok? Jakarta: Publishing House.
- Notoatmodjo, S. (2017) Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2021) Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Surabaya: Salemba Medika.
- _____ (2017) Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Pangaila M, Paturusi A, Supit A. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dalam mencegah hipertensi pada siswa kelas XI dan XII SMK Kristen Kawangkoan. *Epidemia Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima* [Internet]. 2020;1(1):23–9. Available from: <https://ejournalmapalus-unima.ac.id/index.php/epidemia/article/view/572>
- Price, S. A. and Wilson, L. M. (2016) Patofisiologi Konsep Klinis Proses - Proses Penyakit. Edisi . Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Ramadhan MD, Tohri T, Rodiyah E. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pengendalian Tekanan Darah pada Hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Rajawali* [Internet]. 2020;10(2):68–82.
- Schoenborn, C. A., Vickerie, J. L. and Barnes, P. M. (2023) 'Cigarette Smoking Behavior of Adults : United States , 1997 – 98', (331).
- Setiadi (2014) Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanjuntak AA, Saraswati RH, Adi MS. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Hipertensi pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;9(4):505-508
- Sihombing JA. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat di RT 011 RW 006 Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara terhadap Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Widya Kesehatan dan Lingkungan*. 2020;1(3):165-171
- Situmorang, PR. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Penderita Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Sari Mutiara. STIKes Imelda Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.1(1)
- Warjiman, Ujan, E. E., Gabrilinda, Y., & Hapsari, F. D. (2020). Skrining dan Edukasi Penderita Hipertensi. *Jurnal Suaka Insan Mengandi*, 2(1), 15– 26.
- WHO (2021) Global status report on noncommunicable diseases 2010, World Health
- Zaenurrohman DH, Rachmayanti RD. Relationship Between Knowledge and Hypertension History with Blood Pressure Control in Elderly. *Journal Berk Epidemiology*. 2017;5(2):174.